

ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP WANITA MASKULIN DALAM DRAMA *LITTLE WOMEN*

**Devi Kusmardani; Rina Sari Kusuma
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Konstruksi media dalam menggambarkan karakter wanita berkaitan dengan gender cukup kompleks. Stereotip bagi wanita yang cenderung memiliki karakter feminin sering digambarkan menjadi wanita lemah yang bergantung kepada laki-laki, fisik yang dieksploitasi sebagai objek pemanis saja, dan identik dengan urusan domestik. Padahal pada kenyataannya wanita mampu melakukan pekerjaan publik dan melakukan peran maskulin yang identik menjadi peran milik laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak dalam meresepsikan wanita maskulin di drama korea *Little Women*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap empat orang informan sebagai penonton aktif. Teori analisis resepsi Stuart Hall digunakan untuk mengklasifikasikan khalayak dalam tiga posisi yaitu dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa keempat informan berada dalam pemaknaan yang berbeda yakni tiga orang informan berada di posisi dominant dan satu orang berada di posisi negotiated. Perbedaan cara pandang informan disebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal informan.

Kata Kunci: gender, media, analisis resepsi.

Abstract

The media construction in describing female characters with regard to gender is quite complex. Stereotypes for women who tend to have feminine characters are often described as weak women who depend on men, physically exploited as objects of sweeteners, and synonymous with domestic affairs. Whereas in reality women are able to do public work and carry out masculine roles that are identical to men's roles. This study aims to determine the audience's meaning in perceiving masculine women in the Korean drama *Little Women*. The method used is descriptive qualitative by interviewing four informants as active spectators. Stuart Hall's reception analysis theory is used to classify audiences into three positions, namely dominant hegemonic, negotiated, and oppositional. The results of this study found that the four informants were in different meanings, namely three

informants were in a dominant position and one person was in a negotiated position. Differences in the views of informants are due to differences in educational background, age, gender, and the environment in which the informants live.

Keywords: gender, media, reception analysis.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa secara berpasangan, yakni laki-laki dan wanita. Penentuan jenis kelamin secara alamiah ini yang kemudian menjadi atribut permanen pada setiap manusia. Manusia termasuk kedalam makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam berinteraksi diperlukan dua individu atau lebih untuk melakukan komunikasi bertukar pikiran dan mendapatkan tanggapan. Hasil dari interaksi dan komunikasi ini menghasilkan pemahaman ataupun penyimpangan makna. Pemaknaan sex dan gender sering kali dianggap sama, padahal sex yang sesungguhnya ialah karakteristik biologis manusia yang dilihat dari organ reproduksi, hormon, dan kromosom. Sedangkan gender merupakan karakteristik peran dalam konteks sosial yang mengacu pada sifat, sikap, dan perilaku seseorang. Teori Nature menyebutkan adanya peran yang berbeda antara laki-laki dengan wanita bersifat pemberian Tuhan atau kodrati yang ditentukan oleh anatomi biologis (Amriani, 2015). Laki-laki dianggap memegang peran lebih, dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan adanya pandangan lebih kuat. Sedangkan organ reproduksi wanita seperti hamil dan menyusui dinilai membatasi ruang gerak wanita. Sehingga hal ini memicu adanya pemisah peran dan tanggung jawab antara wanita dan laki-laki dimana wanita memegang peran disektor domestik dan laki-laki memegang peran disektor publik. Pada dasarnya feminisme bukan paham yang dibuat untuk menjatuhkan nilai-nilai patriarki. Melainkan paham yang bertujuan untuk memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan hak-hak kaum wanita dalam berbagai aspek kehidupan.

Istilah maskulin dan feminin sering menjadi stereotip untuk membedakan antara laki-laki dan wanita. Sehingga asumsi seorang wanita bersifat feminin dan seorang laki-laki

laki harus bersifat maskulin dapat diterima secara umum. Apabila ada seorang wanita yang menunjukkan sifat-sifat maskulin seperti pemberani, kompetitif, pekerja keras, dan tegas maka dapat dikatakan bahwa ada penyimpangan dari asumsi masyarakat. Melekatnya konsep gender membuat perempuan terbatas oleh adanya pandangan feminin dan laki-laki dengan maskulinnya, maka hal ini mengakibatkan adanya kesalahan dalam pandangan mengenai gender yakni jenis kelamin. Wanita yang menunjukkan perilaku dan sifat menyerupai laki-laki sering dijumpai di masyarakat berupa cara berpakaian, potongan rambut, bertato, merokok, dan lain sebagainya. Selain persamaan ciri-ciri tersebut, banyak juga wanita yang melakukan peran maskulin. Peran maskulin yang sering dilakukan oleh wanita yakni menjadi tulang punggung keluarga dan menjadi pelindung untuk keluarga demi keberlangsungan hidup keluarga itu sendiri. Biasanya wanita yang bersifat maskulin digolongkan sebagai wanita yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kepribadian keras (Amriani, 2015). Wanita maskulin lebih suka bertindak seperti laki-laki pada umumnya. Merujuk pada pengertian dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, peran dari gender ini yakni sebagai suatu perilaku yang terus berkembang dan dipelajari oleh masyarakat atau suatu komunitas dimana kegiatan, tugas atau peran, bahkan tanggung jawab seharusnya dibagikan secara merata baik untuk laki-laki maupun wanita. Peran gender tentunya sangat dinamis karena bergantung kepada agama, umur, sosial, ekonomi, budaya, politik dan lingkungan geografi. Faktor seorang wanita memiliki karakter maskulin antaranya karena kebiasaan wanita yang memakai pakaian laki-laki, wanita sering melakukan aktivitas yang dilakukan laki-laki, dan terlalu sering bergaul dengan laki-laki. Wanita maskulin ini memiliki implikasi sosial berupa dampak yang berkaitan dengan masyarakat yakni pemberian label wanita tomboy kepada wanita maskulin, dan anggapan dari beberapa masyarakat jika wanita tomboy biasanya suka sesama jenis (Amriani, 2015).

Dalam penelitian yang membahas mengenai penerimaan penonton wanita pada film Kartini melalui stereotip atau pandangan gender feminin yang dilakukan Minanlarat dkk bertujuan guna menganalisis serta mengetahui adanya penerimaan penonton wanita mengenai konsep pandangan gender feminin dalam film tersebut. Dengan menggunakan *reception analysis* sebagai metode dalam penelitian ini dan *encoding-decoding* sebagai

paradigma, Minanlarat memilih subjek penelitian yaitu penonton wanita sebagai informan kemudian objek dari penelitiannya yakni penonton wanita dengan pandangan gender feminin. Penelitian ini menemukan hasil bahwa terdapat perbedaan dua orang sebagai informan yang pertama berada pada posisi penerimaan *dominant* sedangkan informan satunya menempati sebagai penerimaan *negotiated*. Penerimaan informan yang cukup beragam ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang informan berdasarkan konteks budaya, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan. Penonton yang mempunyai latar belakang keluarga dan lingkungan yang bersifat terbuka dan positif, meskipun mempunyai pendidikan yang baik sebagai latar belakang namun pada akhirnya tetap mengikuti adanya nilai yang terus berkembang, ini disebabkan oleh keharmonisan yang digunakan untuk menempatkan pada posisi aman. Sedangkan penonton yang mempunyai latar belakang lingkungan yang kurang harmonis pada keluarga mereka, maka akan mendapatkan perasaan kurang puas hingga mencari adanya pemahaman yang baru pada stereotip gender feminin, sehingga pendidikan akan menjadi modal utama dalam pembentukan persepsi khalayak. Kemudian penonton yang mempunyai latar belakang pekerja domestik dan pendidikan kurang baik maka cenderung mempunyai sikap pasrah dalam melakukan penerimaan konsep stereotip gender feminin, hal ini disebabkan tidak adanya cara alternatif dalam menemukan definisi baru tentang konsep tersebut (Minanlarat et al., 2018).

Dalam jurnal berjudul Studi Tokoh Utama Film *Mulan* : Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas yang dilakukan oleh Natalie dkk setelah mendapatkan hasil *decoding* dari informan maka menunjukkan hasil dengan kesimpulan yakni keberanian tokoh Mulan dalam keseluruhan adegan merupakan pemaknaan *dominant*, hal tersebut berdasarkan pernyataan informan bahwa seorang wanita sering dianggap lemah dan tidak mampu melakukan tindakan yang dilakukan laki-laki, padahal wanita juga dapat bela diri dan menjadi seorang pemimpin. Kemudian pemahaman *negotiated* mengacu pada seorang wanita dengan tubuh yang lebih kecil dan dinilai lemah ditambah dengan warisan paham bahwa laki-laki harus melindungi wanita. Sedangkan penafsiran *oppositional* memaparkan mengenai wanita yang bisa memiliki dan melakukan peran serupa dengan laki-laki. Pemaknaan yang berbeda didapatkan dari setiap informan, hal tersebut disebabkan oleh latar belakang dari pendidikan, interpretasi serta lingkungan sosial yang tentunya berbeda

tiap informan. Penelitian ini menemukan banyak pemaknaan dalam posisi *dominant*, hal ini didukung karena film *Mulan* menceritakan peran wanita yang berani dan memiliki rasa bertanggungjawab atas pilihan yang diambilnya, sehingga sikap inilah yang mengubah sudut pandang mengenai wanita yang dianggap lebih lemah dibandingkan laki-laki (Natalie et al., 2022).

Peran gender sering ditampilkan dalam tontonan film. Film ialah salah satu media visual kreatif hasil bantuan ilmu perfilman yakni sinematografi. Pada awal kehadiran film ini hanya dimanfaatkan untuk sarana media hiburan dengan jangkauan dari penonton yang lebih luas. Selain itu, film juga sebagai sarana yang kuat dalam mempengaruhi penonton yang tujuannya tentunya sesuai keinginan sang pembuat dari film tersebut (Junaedi dalam (Natalie et al., 2022)). Media memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dikarenakan adanya media untuk mempengaruhi masyarakat secara umum terhadap cara memandang dunia. Media dengan berbagai bentuk seperti film, iklan, radio, surat kabar, dan lainnya ini menciptakan citra bagi wanita dan laki-laki. Penggambaran isi dari film memiliki cara yang berbeda dengan karakter dan makna yang berbeda pula (Natalie et al., 2022). Penelitian ini akan membahas serial drama Korea berjudul *LITTLE WOMEN* yang tayang pada tahun 2022. Dikutip dari *tvonenews.com* drama Korea *LITTLE WOMEN* mengisahkan mengenai perempuan tiga bersaudara yang menjalani kehidupan penuh dengan kemiskinan. Oh In Joo (Kim Go Eun) adalah anak pertama sebagai akuntan. Ia menilai uang bukanlah segalanya, tetapi ia memiliki tekad untuk membantu keluarganya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan keluar dari garis kemiskinan. Sedangkan anak kedua bernama Oh In Kyung, ia diperankan oleh Nam Ji Hyun mempunyai profesi sebagai seorang reporter. Walaupun keluarganya hidup dalam keadaan keterbatasan perekonomian tetapi ia tidak mengizinkan uang mengendalikan hidupnya. Sementara anak ketiga diperankan oleh Park Ji Hu yang menjadi Oh In Hye seorang siswi SMA Seni bergengsi dan memiliki bakat melukis yang luar biasa. Ia memiliki tekad untuk keluar dari kehidupan keluarga Oh agar tidak menjadi beban untuk kedua kakaknya. Tetapi suatu hari ketiga saudara ini malah terlibat dalam kasus hilangnya uang sebanyak 70 miliar won, hal ini menyebabkan mereka harus berhadapan dengan sepasang suami istri dari keluarga kaya yang memiliki ambisi untuk menjadi seorang

presiden.

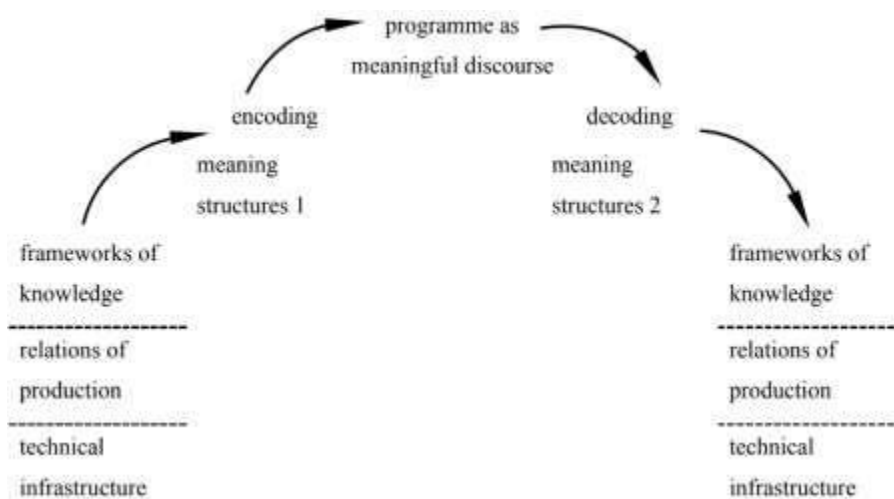
Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni bagaimana khalayak yang menonton drama *LITTLE WOMEN* meresepsikan wanita maskulin melalui potongan adegan yang ada dalam tayangan drama?. Dengan analisis resepsi Stuart Hall yang dikategorikan dalam tiga posisi pemaknaan yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* (Griffin, 2012). Analisis resepsi akan fokus kepada adanya pertemuan pembaca dengan bacaan atau antara khalayak dengan media. Analisis resepsi memiliki pandangan bahwa khalayak merupakan *producer of meaning* yang secara aktif memberikan makna (Fadilla, 2022). Sehingga untuk menempatkan khalayak dalam kategori posisi pemaknaan maka terlebih dahulu perlu mengetahui pemaknaan resepsi penonton drama *LITTLE WOMEN*.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Analisis Resepsi Stuart Hall

Penelitian ini akan berfokus pada diri penonton yang memberikan pandangan dan pemaknaan dari sebuah teks media dimana perbedaan pemaknaan mungkin saja terjadi sesuai dengan pengalaman masing-masing individu. Hal ini dimaknai sebagai peran daripada individu dalam menginterpretasikan secara aktif teks media melalui adanya pemberian makna serta persepsi pengalamannya di kehidupan sehari-hari. Stuart Hall (Volko, n.d.) menyebutkan teori resepsi yang mana pada proses riset mengenai analisis yang dilakukan oleh khalayak dalam menanggapi sebuah pesan yang kemudian diproses guna diartikan maka disebut dengan *decoding*. Kemudian, makna yang dihasilkan inilah yang memberikan proposisi pada penonton yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Fokus dari teori resepsi ini yakni tergantung dari penonton, bergantung pada sudut pandang dari sebuah teks, dan pemaknaan yang didasarkan oleh berbagai pengalaman yang tercipta. Maka hal ini dimaknai sebagai seseorang secara aktif menginterpretasikan berbagai teks media dengan pemaknaan didasari oleh pengalaman pribadi. Interpretasi teks media dilakukan dengan mengolah teks dengan cara memberikan makna terhadap suatu tayangan yang ditonton. Dalam adegan film resepsi tentunya memiliki makna lain kemudian memicu timbulnya beragam respon dari penonton. Penelitian ini berkaitan dengan studi resepsi dan studi media yang memiliki fokus terhadap pandangan yang dihasilkan dari hubungan antara penonton dengan media yang ditonton.

Teori resepsi memiliki pandangan adanya faktor kontekstual yang mempengaruhi bagaimana cara dari khalayak dalam menginterpretasikan teks media. Faktor ini terdiri dari elemen identitas khalayak, latar belakang khalayak, hingga persepsi khalayak atas apa yang mereka lihat. Teori resepsi memposisikan penonton dari berbagai faktor yang akan membuat khalayak yang menonton akan terpengaruh dan menciptakan makna tersendiri dari sebuah teks (Astuti, 2016).



Gambar 1. Diagram proses resepsi *encoding-decoding of broadcast structures*
(Hall et al., 2003)

Diagram tersebut menjelaskan dengan adanya produksi tayangan, maka khalayak dapat memberikan makna dan pemaknaan tersebut tentu tidak bisa dipisahkan dengan adanya pengetahuan umum yang dimiliki khalayak sebagai bentuk dari hasil ideologi serta asumsi. Struktur ini, penciptaan pesan ini film menentukan topik, situasi, hingga prediksi terhadap khalayak terkait sosial budaya ataupun struktur politik khalayak itu sendiri. Proses penciptaan media ini juga mempertimbangkan bagaimana tanggapan dari khalayak yang mengkonsumsi media tersebut. Walaupun antara persepsi khalayak dengan media yang diciptakan tidak dalam keadaan yang sama, tetapi keduanya memiliki jalinan relasi sosial yang terikat dalam proses komunikasi. Sama halnya dengan media, khalayak juga memiliki berbagai pertimbangan berdasarkan pengalaman pribadinya dalam menciptakan makna dari hasil konsumsi media. Film yang didistribusikan oleh media hendaknya mengandung pesan yang dikodekan untuk selanjutnya dapat dimaknai oleh penerima pesan.

Teori resepsi mengatakan makna yang dikode-kan (*encoding*) oleh pengirim selanjutnya pesan dapat dimaknai (*decoding*) oleh penerima pesan menjadi makna yang berbeda. Pengirim pesan akan mengirimkan makna berdasarkan tujuan dan persepsi pengirim, sedangkan penerima pesan akan memaknai pesan sesuai dengan persepsi penerima sendiri. Teori resepsi berfokus kepada khalayak dengan melakukan *decoding* terhadap keseluruhan bagian yang kemudian disampaikan melalui media didalam berinteraksi melalui makna pada pesan yang telah dipaparkan (McQuails, 2004). *Decoding* memiliki pemaknaan konotatif yaitu sebuah kemampuan untuk memecahkan dan mengidentifikasi sejumlah kode tertentu dengan ditambah kapasitas subjektif guna dimasukkan ke dalam hubungan kreatif (Fadilla, 2022). Stuart Hall mengatakan bahwa khalayak yang melakukan sebuah *decoding* pesan dari media dengan tiga posisi, yakni:

a. *Dominant hegemonic position*

Stuart Hall menyatakan bahwa “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*”. Maksudnya yakni *dominant hegemoni* merupakan situasi yang mana dilakukan oleh media dalam penyampaian pesan dimana penerimanya yakni khalayak dan isinya disukai. Sehingga penerimaan makna secara menyeluruh oleh khalayak akan diterima dengan baik kemudian disampaikan kepada media.

b. *Negotiated position*

Posisi *negotiated* menurut Stuart Hall “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*”. Maksudnya ialah khalayak secara umum mengamini suatu ideologi tetapi jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan khalayak itu sendiri maka cenderung menolak untuk menerapkannya. Kata lainnya khalayak akan menolak sebuah pesan tersebut disampaikan bertentangan dengan keyakinan mereka.

c. *Oppositional position*

Dalam posisi *oppositional*, khalayak tidak menyetujui adanya makna dari yang telah digambarkan media dan menggantikannya dengan pemaknaan sesuai pemikiran mereka sendiri.

1.2.2 Wanita Maskulin

Media mengkonstruksikan penggambaran karakter wanita dalam tayangan iklan, film, serial

drama, dan lain sebagainya cukup beragam dalam konteks mengenai maskulinitas dan feminisme. Hal ini menuntut penonton untuk menciptakan persepsi terhadap karakter wanita tersebut. Pemaknaan dalam menciptakan persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai perbedaan pada latar belakang sosial, budaya, pendidikan,...gender, dan lainnya. Di Indonesia sendiri, televisi menjadi salah satu media massa populer yang berpotensi dalam pembentukan adanya identitas kultural melalui gambar, cerita, dan merek (Dalyono, 2010). Namun berbagai tayangan televisi sering tampak seragam dalam membangun dan memperkuat adanya stereotip yang terus berkembang pesat oleh masyarakat tersebut terhadap agama, gender, etnik, dan berbagai status di sosial dan ekonomi (Ilham, 2019). Film atau serial drama hadir dengan bentuk audio visual, yang mana dapat memberikan pengalaman baru untuk menyuarakan aspek tertentu seperti suasana perasaan, sikap, dan pemikiran kepada penonton. Ide-ide yang akan disampaikan oleh media massa melalui tayangan serial memiliki peluang untuk dimengerti oleh khalayak yang mana dikarenakan karakteristik dari media dapat mudah di akses masyarakat secara menyeluruh dan menjadi alat afektif dalam mengkonstruksi gender dalam masyarakat.

Maskulinitas yang dicerminkan dalam masyarakat secara umum yakni berupa kekuatan, kekuasaan, kemandirian, aksi, kerja, dan kepuasan diri. Sedangkan masalah kemampuan verbal, hubungan interpersonal, kehidupan domestik, dan kelembutan dinilai sebagai sifat dari feminin (Ilham, 2019). Untuk masyarakat Indonesia sendiri didominasi oleh sistem dari budaya patriarki, yang mengakibatkan gender dimaknai sebagai suatu atribut yang diletakkan dalam sosial ataupun kultural (Hariyanto, 2009). Sehingga gender kemudian dimaknai sebagai suatu bentuk konsep sosial menjadi pembeda wanita dan laki-laki dalam konteks peran, watak, dan sifat yang dapat berubah. Paham ini yang kemudian mengakibatkan terjadinya pembagian tugas dalam sektor publik kehidupan luar rumah tangga dan sektor domestik kehidupan didalam berumah tangga. Masyarakat Jawa menganut budaya patriarki dengan menuntut laki-laki sebagai suami atau ayah untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga yang memangku tanggung jawab dari keluarganya, khususnya didalam mencari uang atau nafkah (Budiati, 2010). Namun kegiatan yang ditujukan untuk laki-laki sebagai pencari nafkah ini dapat dikompromikan apabila perekonomian keluarga terbatas, maka tidak dipungkiri seorang wanita ikut melakukan

peran maskulinitas ini dengan bekerja mencari nafkah (Ilham, 2019). Dalam skala umum, maskulinitas ialah skala yang dibentuk berdasarkan budaya terhadap kecondongan sikap laki-laki dengan pandangan umum yang berbeda dari budaya. Konsep maskulinitas hadir sebagai bentuk konstruksi sosial. Maskulinitas dan feminitas merupakan properti struktural yang dibentuk masyarakat sendiri dan bukan milik pribadi, konsep ini dikondisikan dan muncul dari interaksi sosial di masyarakat (Susetyo, 2020).

Ditemukan pemaknaan maskulinitas dalam salah satu serial drama korea yaitu perempuan tekun dalam memperjuangkan diri mereka, berpenampilan layaknya seorang laki laki, pandai bertarung, wanita yang kuat juga mandiri, penuh dengan keyakinan dan rasional, wanita tegas dan tidak mudah menyerah (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Kemudian ditemukan kategori dari maskulinitas dalam drama yang berjudul *My Name* antara lain yakni:

- a. *No Sissy Stuff* : mencegah berbagai hal dimana berhubungan dengan adanya feminin melalui tindakan menghindar dari karakter yang memiliki hubungan dengan perempuan.
- b. *Be a Sturdy Oak* : suatu maskulinitas yang merupakan bentuk kelakian dengan adanya rasionalitas, kemandirian, kekuatan, bertindak dengan tenang dalam menghadapi adanya situasi genting, dan tidak pernah menunjukkan sisi lemahnya.
- c. *Give em Hell* : keberanian dalam mengambil resiko meskipun adanya berbagai alasan serta rasa takut dan adanya agresi ini digambarkan sebagai aura dari seorang maskulin.

Bentuk dari maskulinitas tentunya memiliki perbedaan di setiap dekadanya. Pada 80an, pemaknaan maskulinitas hanya dimiliki oleh laki laki pekerja yang memiliki bentuk tubuh serta perilaku dominan, pemberani dalam mengambil adanya resiko, kemudian rasionalitas, dan tidak mudah emosi. Kemudian dekade 80an feminin mulai populer dengan adanya pandangan dimana keterlibatan dalam urusan domestik seperti pengasuhan seorang anak dan kemewahan gaya hidup. Selanjutnya pada dekade 90an ini maskulinitas era 80an dimunculkan kembali namun hubungan antara wanita dan laki-laki dianggap hanya kesenangan semata. Berikutnya era 2000an maskulinitas cenderung kepada kehidupan misalnya fokus terhadap penampilan mereka dan berlaku perfeksionis (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif guna memaparkan atau mendeskripsikan adanya pandangan penonton terhadap teks drama. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mengidentifikasi proses, menjelaskan kepercayaan dan perilaku, serta memahami konteks dari pengalaman pribadi manusia (Haryono, 2020). Teknik pengumpulan data primer yang kemudian diterapkan di dalam penelitian ini yakni adanya wawancara mendalam terhadap subjek penelitian secara terpisah. Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dinilai cukup positif karena memancing informan untuk semakin terbuka kepada peneliti dalam menjabarkan informasi mengenai pandangan informan terhadap rumusan masalah penelitian. Kemudian dalam proses wawancara akan dilakukan perekaman menggunakan audio dan format catatan bagi peneliti. Informasi hasil rekaman dari informan nantinya akan dijadikan transkrip berbentuk teks guna dianalisis oleh peneliti yang digunakan untuk melakukan interpretasi. Selain melakukan wawancara terhadap informan, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data sekunder berupa dokumentasi untuk mencari histori mengenai drama Korea *LITTLE WOMEN* serta studi pustaka untuk mencari data pendukung dari jurnal, buku, internet, dan lainnya.

Sedangkan metode *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan suatu sampel di dalam penelitian ini, yang merupakan suatu teknik dalam pemilihan sampel dengan didasari oleh adanya standar tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Tiga kualifikasi informan meliputi:

- a. Khalayak yang menonton drama *LITTLE WOMEN* baik laki-laki maupun wanita agar mendapatkan perspektif dari keduanya.
- b. Informan dengan usia 20 hingga 25 tahun, karena menurut teori Erikson yakni mengkategorikan rentang usia tersebut dianggap ke dalam tahap perkembangan *identity vs role confusion* dan *intimacy vs isolation* pada remaja hingga dewasa awal yang mana tahap tersebut merupakan tahap pencarian identitas dan jati diri yang dapat dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal (Hakim et al., 2021).
- c. Pendidikan mahasiswa dari latar belakang perguruan tinggi dan jurusan yang berbeda, karena dipandang sebagai orang yang berjiwa muda dan berpendidikan tinggi dengan

ditandai adanya pencarian identitas diri, peka isu lingkungan, dan mulai berani mengambil keputusan untuk masa depan (Prasetyo, 2017).

Penentuan tiga kualifikasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa yang belajar fokus ilmu berbeda akan mempengaruhi pola pikir informan dan mahasiswa yang berasal dari lingkungan kampus berbeda akan mempengaruhi proses pergaulan mahasiswa tersebut berada. Sehingga perbedaan ini diharapkan mampu memberikan pemaknaan yang lebih luas.

Berdasarkan pada analisis teori resepsi Stuart Hall yang dipergunakan diatas, dimana adanya aktivitas *encoding* dari media dan *decoding* yang dilakukan oleh khalayak berdasarkan pengalaman pribadi. Analisis resepsi mengandalkan pengalaman dari informan sehingga hasil dari resepsi khalayak dalam memaknai pesan akan berbeda. Dalam memaknai teks media tersebut khalayak akan dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu *hegemonic dominant* (posisi dominan), *negotiated reading* (khalayak sejalan dengan adanya kode-kode program tertentu, namun dengan memiliki beberapa batasan), dan *oppositional reading* (khalayak dengan pemaknaan yang berkebalikan dari makna dominan) (Prasetyo, 2017). Dalam proses pengumpulan data, cara yang digunakan oleh peneliti yakni teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. (Tunshorin, 2016) menyebutkan teknik analisis data dilakukan dalam analisis resepsi dengan melakukan berbagai langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi dan analisis tujuan resepsi: peneliti mengidentifikasi alasan pemilihan topik dan mempertimbangkan keperluan topik untuk dianalisis.
- b. Penyatuan data: peneliti mengumpulkan berbagai data untuk diolah dengan metode wawancara secara mendalam, dokumentasi, dan analisa studi pustaka.
- c. Analisis data: hasil data yang telah didapatkan selanjutnya dilakukan transkrip untuk dianalisis menggunakan pertimbangan proses *decoding* pada pesan.
- d. Kategorisasi lingkup khalayak: kategori resepsi informan yang dihasilkan dari analisis data selanjutnya dibandingkan dengan beberapa kategori khalayak untuk kemudian dikelompokkan dalam tiga kelompok khalayak yaitu posisi *dominant hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional*.
- e. Kesimpulan: Setelah dilakukan keempat tahap diatas dilewati maka selanjutnya hasil kesimpulan dapat ditarik dari data penelitian yang telah diolah oleh peneliti.

Berikutnya untuk validitas data, peneliti memakai triangulasi. Triangulasi ini berguna untuk memverifikasi suatu informasi kebenaran yang didapat oleh informan pada sebuah hasil wawancara (Prasetyo, 2017). Triangulasi yang dipergunakan disini yaitu triangulasi sumber, maksudnya adalah pengujian data yang dilakukan dengan mengambil dari berbagai sumber informan yang memberikan datanya. Digunakannya triangulasi sumber berikut, peneliti berusaha ingin membandingkan hasil data wawancara yang didapatkan dari setiap informan sebagai bentuk perbandingan penelitian guna menguji kebenaran informasi yang diperoleh (Alfansyur & Mariyani, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Sebuah tayangan media merupakan bentuk dari peran bisnis yang ditujukan untuk membentuk budaya dan praktik terhadap suatu pemahaman nilai. Serial drama Korea menjadi salah satu tayangan media yang digemari oleh masyarakat. Konsumsi media ini menimbulkan berbagai pemaknaan yang berbeda tiap orang yang menontonnya. Dua orang saudara kembar dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Terkhusus bagi kalangan mahasiswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda tentu dalam menerima dan memaknai sebuah teks media akan memiliki sudut pandangnya sendiri berdasarkan pengalaman yang ia miliki. Penelitian ini akan menganalisa bagaimana pemaknaan mahasiswa yang menonton drama *Little Women* terhadap beberapa adegan yang menunjukkan karakter wanita maskulin. Berikut daftar informan yang peneliti tentukan diantaranya:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Latar Belakang Informan				
		Jenis Kelamin	Usia	Program Studi	Universitas	Asal
1.	Ainun Nafi Nurul Fadila	P	22	Ilmu Komunikasi	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Kudus

2.	Mia Nur Azizah	P	21	Akuntansi	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Sukoharjo
3.	Hafsoh Larasati	P	22	Sastra Inggris	Universitas Sebelas Maret	Klaten
4.	Amed Gatut Guntoro	L	23	Kimia	Universitas Gadjah Mada	Sukoharjo

Dalam teori *encoding decoding*, Hall mengatakan bahwa khalayak dapat menciptakan sebuah makna dan proses penciptaan makna ini tidak lepas dari pengetahuan umum khalayak tersebut sebagai hasil ideologi, rutinitas produksi, dan berbagai asumsi (Fadilla, 2022). Sesuai teori ini maka penonton sebagai khalayak akan menciptakan makna dari adegan drama kemudian memberikan pemaknaan terhadap isi dari pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan, dan dalam memaknai isi pesan ini khalayak dapat dengan bebas mengartikan kembali isi pesan dari tayangan drama tersebut. Dalam wawancara mendalam yang telah dilakukan bersama informan, maka peneliti memfokuskan terhadap visual adegan yang didalamnya terdapat stereotip maskulinitas seorang wanita. Peneliti telah menentukan adegan tersebut, sebagai berikut:

3.1.1 Maskulinitas Peran

Dalam pemaknaan terhadap maskulinitas jika dilihat dari peran yang dilakukan oleh wanita, dimana ketika seorang wanita mengambil alih tugas ayahnya untuk mencari nafkah maka didapati tiga orang informan yaitu Ainun, Mia, dan Amed berada dalam posisi *dominant hegemonic*. Ketiganya sepakat dalam memaknai adegan ini termasuk dalam konsep wanita maskulin.

“Karena dua orang kakak wanita ini mampu bekerja mencari nafkah untuk adiknya. Entah karena tuntutan keadaan atau bukan, tapi pengambilalihan peran maskulin ini dapat melemahkan stereotip gender yang ada di masyarakat bahwa wanita itu seharusnya hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja dan terkesan bergantung pada laki-laki dalam segi finansial. Padahal sebenarnya wanita juga dapat melakukan peran maskulin dengan mengambil alih tugas seorang ayah dalam rumah tangga” (Amed).

Gender menimbulkan istilah pengkarakteristikan terhadap sifat maskulin dan

feminin dengan pembagian peran antara publik dan domestik. Wanita yang cenderung identik dengan peran domestik sedangkan laki-laki cenderung identik dengan peran publik karena wanita dinilai tidak mempunyai *power* sekuat laki-laki dan keberadaan wanita dianggap hanya bergantung pada laki-laki (Prasetyo, 2017). Namun sekarang ini stereotip yang menjatuhkan wanita hanya melakukan pekerjaan domestik rumah tangga saja mulai pudar sehingga meningkatkan penerimaan bahwa wanita juga berhak dan mampu melakukan pekerjaan publik.

“Menurut saya maskulinitas itu tidak hanya milik laki-laki dan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki. Wanita dan laki-laki sama-sama memiliki hak untuk bersikap maskulin. Sejauh ini apa yang kita sebut dengan maskulinitas nyatanya juga dilakukan oleh wanita maskulin, oleh wanita yang mengalami ketidakadilan gender, dan mayoritas dilakukan oleh independent women” (Ainun).

Secara umum tugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan ini merupakan peran kepala keluarga dimana peran ini dipegang oleh laki-laki. Sedangkan peran ibu bertugas untuk mengurus urusan dalam rumah seperti memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah (Budiati, 2010). Ada banyak faktor yang mempengaruhi pola pembagian peran dalam keluarga, salah satunya peraturan pemerintah yang terdapat kebijakan tidak berkeadilan gender dan masih dianutnya ideologi patriarki dalam hukum Indonesia (Ilham, 2019). Berbeda dengan ketiga informan diatas, Hafsoh berada dalam posisi *negotiated* dengan menyatakan bahwa peran yang dilakukan oleh wanita dalam mencari nafkah ini termasuk dalam maskulinitas wanita dengan beberapa catatan.

“Termasuk wanita maskulin, karena gender adalah peran sosial yang berasal dari konstruksi masyarakat jadi setiap individu dapat memiliki beberapa gender yang berbedakarena pengaruh budaya sosial dibelakangnya. Namun wanita sebenarnya juga bisa mencari nafkah tanpa mengambil alih tugas laki-laki dengan adanya kesepakatan antara yang bersangkutan, jadi tidak masalah apabila wanita bekerja mencari nafkah.” (Hafsoh).

Dalam masyarakat sendiri sudah sering dijumpai seorang istri ataupun anak wanita yang bekerja mencari nafkah bahkan menjadi tulang punggung untuk keluarga tersebut. Dalam budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan menempatkan wanita dalam posisi subordinat akan tetapi dalam media telah mulai menempatkan posisi wanita yang sebagai subordinat menjadi wanita dominan, hal ini menimbulkan berbagai

resepsi khalayak yang menonton ditambah media massa merupakan agen sosial mutlak dalam penyebaran stereotip (Zhang, 2015). Hubungan keluarga yang harmonis merupakan hubungan yang selalu melakukan diskusi antaranggota keluarga (Ilham, 2019). Dengan demikian pengambilan peran dalam rumah tangga tidak akan menciptakan stereotip negatif dan pemberian label menyimpang kepada pelaku peran.

3.1.2 Maskulinitas Fisik

Konstruksi wanita dalam adegan memperlihatkan kekuatan fisik yang mampu menahan sakit dimaknai oleh dua informan menjadi wanita maskulin. Ainun, Mia dan Amed berada dalam posisi *dominant* dengan diperkuat pernyataan bahwa wanita yang memiliki fisik kuat termasuk dalam kategori maskulin karena pada umumnya kekuatan fisik menjadi ciri khusus bagi laki-laki.

“Dalam tayangan pada media ini hampir semua serial yang ditampilkan sering kali mengeksploitasi peran perempuan dengan stereotipnya yang itu-itu saja. Wanita sering digambarkan sebagai makhluk lemah, mudah ditindas, dan terus-menerus memiliki peran yang menyedihkan. Selain itu juga banyak iklan yang sering menyajikan keindahan tubuh wanita sebagai objek kepentingan komersial untuk menarik minat konsumen. Sedangkan biasanya kekuatan fisik itu menjadi tuntutan bagi laki-laki karena harus berpenampilan gagah, kuat dalam segi fisik, tangguh, pantang menyerah, dll.” (Mia).

Kemudian satu orang informan berada di posisi *negotiated* dengan didukung pernyataan berikut.

”Padahal jika dikatakan kuat dalam segi fisik sebenarnya wanita juga mampu menahan sakit yang luar biasa ketika melahirkan, ditambah 9 bulan mengandung kemana-mana membawa berat tambahan dalam perutnya, kemudian nyeri haid setiap bulannya, yang mana hal ini tidak dirasakan oleh laki-laki. Jadi wanita dan laki-laki sama memiliki maskulinitas berupa kekuatan fisik namun pengimplementasiannya saja yang berbeda” (Mia).

Meski Hafsoh setuju bahwa wanita yang memiliki kekuatan fisik termasuk dalam wanita maskulin, tetapi ia juga memiliki pandangan tersendiri terhadap kekuatan fisik yang dimiliki oleh wanita dan laki-laki tidaklah sama. Wanita memiliki definisi kuat fisik yang berbeda dengan laki-laki. Dikutip dari REPUBLIKA.CO.ID menurut konsultan obstetri dan ginekologi Motherhood Hospital, Dr Pratima Thamke, mengatakan rasa sakit saat persalinan kerap digambarkan seperti kram menstruasi yang ekstrem bahkan terasa seperti punggung yang berat atau patah tulang. Dan rasa sakit ini merupakan rasa sakit yang tidak dirasakan oleh laki-laki.

3.1.3 Maskulinitas Sifat

Media sering mengkonstruksikan karakter wanita sebagai pekerja domestik, sehingga ketika ada media yang mengkonstruksikan hal sebaliknya maka dinilai sebagai sebuah kelangkaan. Hal ini menciptakan stereotip baru bahwa wanita yang melakukan pekerjaan publik maka wanita tersebut memiliki karakter maskulin seperti laki-laki. Informan Ainun, Mia, dan Amed berada dalam posisi *dominant* dalam memaknai sifat seorang wanita yang memiliki tekad kuat dan tanggung jawab tinggi terhadap pekerjaan menjadi sosok wanita maskulin.

“Wanita yang bekerja sampai larut malam ini untuk menyelesaikan pekerjaan ini termasuk usahanya untuk mencari uang dan melindungi keluarganya, jadi yang biasanya berperan untuk melindungi keluarga adalah seorang laki-laki tetapi ini dilakukan oleh wanita” (Ainun).

“Secara umum karena tuntutan tugas terhadap pekerjaannya itu maka ia bekerja dengan penuh tanggung jawab. Karena dengan begitu ia melakukan peran untuk melindungi keluarganya” (Amed).

Terlepas dari sejarah dalam peranan wanita menghimpun tanggung jawab terhadap keluarga dengan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga melainkan wanita juga turut bekerja dan ikut andil dalam organisasi masyarakat. Dengan begitu peran wanita dianggap setara dengan laki-laki, selebihnya wanita memiliki sifat keibuan seperti rasa simpati dan empati yang tinggi dalam mengurus suami dan mengayomi anak.

“Konsep wanita maskulin untuk perannya yang bekerja namun untuk sikap tanggung jawab dia kepada pekerjaan itu adalah kewajiban dia sebagai karyawan. Jadi maksudnya adalah sebenarnya tuntutan bekerja tidak banyak diberikan kepada wanita tetapi wanita berhak untuk memiliki ambisi dalam mencapai karirnya, wanita berhak memilih untuk bekerja atau tidak. Namun ketika seseorang itu baik laki-laki maupun wanita sudah memutuskan untuk bekerja ya dia harus bertanggungjawab dengan pilihannya, harus menyelesaikan tugasnya dengan baik” (Hafsoh).

Informan Hafsoh setuju bahwa wanita yang bekerja termasuk dalam kategori wanita maskulin, namun ada sudut pandang lain yang membuat Hafsoh berada dalam posisi *negotiated*. Ia berpendapat bahwa sifat tanggung jawab seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya merupakan tuntutan dari tugasnya. Laki-laki dan wanita sama-sama dituntut untuk memiliki sifat tanggung jawab terhadap pilihan yang telah diputuskan. Dan ketika wanita memiliki sifat tanggung jawab tinggi terhadap pekerjaannya tidak berarti wanita

tersebut memiliki karakter maskulin, karena rasa tanggung jawab ini merupakan kewajiban semua orang tanpa memandang jenis kelamin ataupun gender.

3.2 Pembahasan

Konsep gender digunakan untuk membedakan peranan antara laki-laki dan wanita secara kultural. Gender adalah pengelompokan kata benda atau pronomina sebagaimaskulin atau feminin, sedangkan klasifikasi seksual adalah jenis kelamin laki-laki atau wanita (Prasetyo, 2017). Perbedaan gender ini kemudian menyebabkan munculnya ketidaksetaraan posisi dan peranan dalam masyarakat khususnya bagi wanita. Padahal gender hanya merupakan hasil dari konstruksi masyarakat yang sifatnya tidak permanen. Dalam sejarah Indonesia telah dibuktikan bahwa wanita memiliki power yang sama dengan laki-laki. Ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan wanita menimbulkan polemik pada pembagian hak dan kewajiban terhadap posisi dan peran seseorang di masyarakat.

Ditambah media massa yang mutlak menjadi agen sosial dalam menyebarkan stereotip tersebut (Zhang, 2015). Stereotip yang mengatur posisi wanita lebih rendah dari laki-laki sering disebarkan secara turun menurun dengan alasan merupakan sudut pandang dari agama. Ideologi gender dapat menciptakan dampak besar dalam perkembangan agama, tetapi sulit untuk meyakinkan bahwa perbedaan gender merupakan hasil dari ketetapan takdir Tuhan. Sehingga masalah ini menyebabkan masyarakat sulit untuk membedakan antara ketetapan Tuhan atau merupakan hasil dari konstruksi media.

Keindahan wanita menimbulkan stereotip yang menyudutkan wanita untuk selalu ditampilkan melalui media dalam keadaan cantik sehingga fisiknya selalu dieksploitasi. Keindahan wanita juga menuntut mereka memiliki peran feminin dan melakukan pekerjaan domestik. Dengan begitu kehadiran wanita dalam sebuah media hanya digunakan sebagai objek perhatian yang menyuguhkan penampilan indah saja. Eksploitasi wanita yang dilakukan oleh media secara berlebihan akan memperkuat stereotip negatif terhadap wanita, dan stereotip ini dapat melecehkan citra wanita itu sendiri (Prasetyo, 2017). Namun seiring makin diperjuangkannya hak wanita untuk dapat diberikan kebebasan yang sama dengan laki-laki, maka media mulai turut menyuguhkan tayangan yang menjadi perbincangan dalam masyarakat.

Stuart Hall menyebutkan bahwa setiap khalayak mempunyai kemampuan untuk

mengidentifikasi kode dari proses produksi makna, proses yang sedang berlangsung ini disebut dengan *encoding* yang selanjutnya menghasilkan sebuah pesan. Kemudian proses *decoding* merupakan keadaan ketika informan memasukkan pesan tersebut dalam hubungan kreatif antara diri sendiri dengan tanda lainnya (Hall et al, 2003). Dalam penelitian ini proses *encoding* yang terjadi yakni ketika proses informan mengidentifikasi kode dalam drama korea *Little Women* yang menunjukkan karakteristik wanita maskulin. Selanjutnya proses *decoding* terjadi ketika informan memberikan penafsiran pesan terhadap adegan yang disajikan dengan menyesuaikan latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal informan. Hasil dari temuan penelitian ini didapati klasifikasi posisi informan sebagai berikut:

Berdasarkan teori Stuart Hall, ketika khalayak selesai meresepsikan teks media yang diterima maka khalayak akan menempati tiga klasifikasi posisi. Posisi pertama, *dominant hegemonic* dimana khalayak menerima secara utuh atas pesan yang disampaikan media. Posisi kedua, *negotiated* yaitu ketika secara umum khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi menolak untuk penerapannya apabila bertolak belakang dengan apa yang dipercayai. Dan ketiga yaitu *oppositional*, merupakan keadaan dimana khalayak menolak secara penuh atas pesan yang disampaikan media dan memahami pesan tersebut dengan pola pikir yang dimiliki khalayak tersebut. Berdasarkan data penelitian dari hasil wawancara didapatkan bahwa setiap informan berada dalam posisi pemaknaan yang beragam karena memiliki pola pikir yang berbeda pula dalam memaknai pesan teks media. Diantaranya yaitu tiga orang informan yaitu Ainun, Mia, Amed berada dalam posisi *dominant* dan satu orang informan yaitu Hafsoh berada dalam posisi *negotiated*. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang informan berada di posisi yang berbeda dalam memaknai adegan maskulinitas yang dilakukan oleh wanita di drama *Little Women* karena adanya pengalaman dan hubungan yang terjalin di lingkungan informan tersebut secara langsung. Informan menggabungkan pemikirannya sendiri dengan pengaruh pengalaman, pengetahuan, dan penerimaan adegan dalam menghasilkan makna. Terlepas dari konstruksi media terhadap karakter wanita yang kompleks dan berubah-ubah, khalayak akan memaknai konstruksi gender sesuai dengan pandangan ideologi yang diyakini khalayak tersebut.

4. PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat proses *encoding* dan *decoding* dalam penerimaan penonton ketika memaknai adegan wanita maskulin dalam drama korea *Little Women*. Proses *encoding* berlangsung ketika sesuatu yang berada dalam pikiran menghasilkan sebuah pesan. Sedangkan proses *decoding* berlangsung ketika informan mengkonsumsi sebuah makna pesan dalam tayangan kemudian dibandingkan dengan makna pesan itu sendiri. Dari proses *decoding* yang dilakukan, informan berada dalam tiga posisi sesuai analisis resepsi Stuart Hall yakni *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Perbedaan posisi tersebut dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal informan. Temuan lain dalam penelitian ini yaitu terkait konstruksi gender yang dilakukan oleh media dapat diatur untuk melayani kepentingan publik dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sesuai data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang mengambil alih tugas dan tanggung jawab seorang laki-laki dalam rumah tangga dimaknai secara mayoritas oleh khalayak sebagai wanita maskulin.

PERSANTUNAN

Puji syukur atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan naskah publikasi ilmiah ini. Penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman seperjuangan yang telah memberikan doa dan semangat serta segala sesuatu yang dapat memperlancar proses penulisan naskah publikasi ilmiah ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom. yang selalu memberikan bimbingan dengan sabar dan menuntun penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Ibu Vinisa Nurul Aisyah, S.I.Kom., M.I.Kom. dan Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A selaku dosen penguji, serta seluruh elemen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis juga berterima kasih kepada informan yang telah bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan wawancara untuk memenuhi kebutuhan data penelitian ini. Semoga naskah publikasi ilmiah ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan masyarakat secara umum yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS*, 5(2), 146–150.
- Amriani, N. (2015). Perempuan Maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.513>
- Astuti, P. T. (2016). Penerimaan Penggemar K-Pop terhadap Gambaran Pria Soft Masculine
- Boyband EXO di Music Video “Miracle in December.” *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2020). New Media Audience and Gender Perspective : A Reception Analysis of Millennials Interpretation New Media Audience and gender perspective : A Reception Analysis of Millennials Interpretation. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 6(January), 58–63.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Universitas Sebelas Maret*, 1(3), 52–55.
- Dalyono, C. T. (2010). Pengaruh Media Massa dan Pengetahuan Tentang Teknologi Informatika Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informatika dan Tingkat Modernitas Generasi Muda Kota Yogyakarta. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 86–92.
- Fadilla, A. L. (2022). Analisis Resepsi Remaja pada Tayangan Live Pernikahan Atta-Aurel di Televisi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.1-7>
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Irham, D. M., & Nurkholifah, N. (2021). Pembentukan Identitas Diri pada Kpopers (The Building of Self-Identity on Kpopers). *Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Hariyanto. (2009). Gender dalam Konstruksi Media. Purwokerto: *STAIN Purwokerto*, 3(2). ISSN1978–1261.
- Haryono, C. G. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *KOMUNIKASIANA Journal of Communication Studies*, 4(1), 1–12.

- Hpii, S. (1973). Encoding And Decoding in the Television Discourse. *University of Birmingham, September*.
- Ilham, B. (2019). Karakter Laki-Laki dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom “Dunia Terbalik” di RCTI). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1), 58–72. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5945>
- Maretha, A. T., Anantatama, S., Ath, V., & Andlika, V. (2018). Resepsi Penontos atas Wacana Poligami pada Film (Studi pada Penonton Film “Berbagi Suami” Film (2006)). *Jurnal Diakom*, 1(2), 74–82.
- Minanlarat, K. V., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2018). Penerimaan Penonton Perempuan terhadap Stereotip Gender Feminim pada Film Kartini. *Jurnal E-Komunikasi*, 6.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., Rossafine, T. D., Ilmu, F., Media, B., & Ciputra, U. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 68–75.
- Prasetyo, D. (2017). Karakter Perempuan dalam Televisi (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga dalam Program Sitkom “Tetangga Masa Gitu” di Net TV). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–18. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/51928>
- Susetyo, K. N. (2020). Representasi Maskulinitas Wanita Dalam Web Series Analisis Semiotik Dalam Janji & Sore - Istri Dari Masa Depan. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 1–73. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/28795/15321195> Kresna Nugraha Susetyo.pdf?sequence=1
- Theresia, R. V. (n.d.). Pemaknaan Khalayak terhadap Maskulinitas Liyan pada Drama Televisi Korea. *Universitas Diponegoro*.
- Tunshorin, C. (2016). Analisis Resepsi Budaya Populer Korea pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 71–80. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i1.1191>
- Volko, L. (n.d.). *Denis McQuail (1935-2017)*.
- Wibowo, I. S. (2013). Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Mitra WacanaMedia.
- Yudha, P. S., & Komsiah, S. (2023). Refresentasi Perempuan Maskulin dalam Film. *Journal.Upi-Yai.Ac.Id*, 7(1), 117–124.
- Zhang, L. (2015). *Stereotypes of Chinese by American College Students: Media Use and*

PerceivedRealism. International Journal of Communication, 9, 2–5.